

IV. METODE PELAKSANAAN

4.1 Waktu dan Tempat

Tugas Akhir ini dilaksanakan bersamaan dengan Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Pengambilan data untuk Tugas Akhir ini dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Ketahun di Afdeling I, dengan luas lahan TM produktif 519 Ha yang berlokasi di Desa Air Sebayur, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Waktu kegiatan PKL dilakukan dari 20 Februari 2023 – 16 Juni 2023.

4.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku, pulpen, spidol, tipe x, timbangan, pisau pacekung, sigmat, jangka sorong, talang sadap, mangkuk sadap, meteran, kawat, dan mal.

4.3 Prosedur Kerja

Tahapan kegiatan evaluasi keterampilan penyadap tanaman karet yang dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara VII Unit ketahun adalah sebagai berikut:

a. Menentukan sampel

Hal yang dilakukan terlebih dahulu ialah memilih objek pengamatan. Objek pengamatan yang dimaksud ialah penyadap tanaman karet. Penyadap yang diamati berjumlah 5 penyadap. Jumlah penyadap ditentukan berdasarkan SDM yang tersedia di lapangan. Penyadap berusia sekitar 30 tahun dan sudah bekerja selama ± 4 tahun.

b. Penyadapan tanaman karet

Kegiatan penyadapan tanaman karet dilakukan dengan sistem sadap $\frac{1}{4}$ S \uparrow D3. Penyadapan dilakukan pada pohon yang sudah matang sadap dan yang tidak ada penyakit. Pada proses penyadapan, penulis mengamati kegiatan penyadapan (Gambar 3) serta hasil dari sadapan yang kemudian mencatat hasilnya dan mengambil gambar kegiatan guna menambah data yang diperlukan. Dalam sekali

sadap penyadap dapat menyadap 550 pohon. Tata cara menyadap menentukan hasil produksi dari pohon karet.



Gambar 3. Penyadapan tanaman karet

4.4 Pengambilan Data

Setelah mendapatkan objek dan melakukan kegiatan, selanjutnya ialah pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan mengevaluasi keterampilan penyadap dalam menyadap tanaman karet dan hasil dari sadapannya. Proses evaluasi dilakukan bersamaan dengan penyadap melakukan penyadapan yang kemudian dicatat hasilnya. Data yang diperoleh dari pengambilan data (Gambar 4) disajikan dalam bentuk tabel.



Gambar 4. pengambilan data

Seperti pada Gambar 4 setelah pengambilan data kita dapat mengevaluasi keterampilan penyadap dengan cara mengamati hal-hal seperti luka kayu, pemakaian kulit dengan norma 2 mm, kedalaman sadapan dengan norma 1 mm, dan tebal irisan dengan norma 2 mm. Untuk luka kayu dilihat pada pohon hasil

sadapan, pemakaian kulit atau tebal irisan menggunakan jangka sorong, serta kedalaman sadap diukur menggunakan sigmat. Luka kayu ditentukan ukurannya dengan menggunakan alat. Alat tersebut memiliki lubang yang disesuaikan dengan lubang pada tanaman karet, sehingga dengan melihat dan mengukurnya dapat menentukan ukuran lukanya.

Cara mengitung pemakaian kulit dapat menggunakan rumus $S/4 D/3 100\%$. Maksudnya ialah penyadapan $\frac{1}{4}$ spiral 3 hari sekali dengan intensitas 100%. Atau dapat juga dicari dengan rumus 2 mm x 10 kali sadapan untuk satu bulan yaitu 20 mm dan 2 mm x 120 kali sadapan untuk satu tahun. Ini berlaku untuk frekuensi sadap D3. Pemakaian kulit sebaiknya sesuai norma agar tidak berpengaruh buruk terhadap hasil produksi selanjutnya, karena apabila pemakaian kulit tidak sesuai norma yaitu terlalu tebal atau terlalu tipis maka hasil dari sadapannya dapat terlalu banyak lateks yang keluar atau bahkan tidak keluar sama sekali. Walaupun baik karena lateks mengalir banyak pada satu waktu akibat terlalu tebal irisan sadap, hal tersebut berpengaruh terhadap pemakaian kulit untuk tahun-tahun produksi berikutnya.

4.5 Menentukan Kenaikan Produksi

Kenaikan produksi karet dapat dilihat setelah pengumpulan *cup lump* yang kemudian ditimbang. Penimbangan dilakukan pada pagi hingga sore hari tergantung berapa lama pengumpulan *cup lump* dilakukan. Setelah penimbangan selesai, data produksi dapat dilihat pada mandor. Selanjutnya penulis membandingkan keterampilan penyadap yang telah diamati dengan hasil produksi pada hari itu sehingga mendapatkan hasil akhir yang diinginkan, seperti penyadap dengan keterampilan baik akan mendapatkan peningkatan produksi begitu pula sebaliknya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

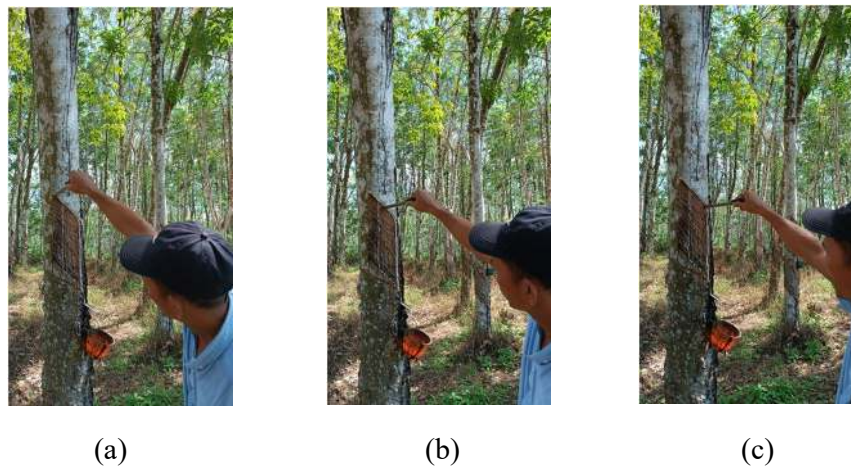
5.1 Evaluasi Keterampilan Penyadap

Penerapan norma keterampilan penyadap menggunakan sistem sadap $\frac{1}{4}$ S \uparrow D3 yang dilakukan oleh penyadap dengan status pekerja borong dapat dinilai dengan cara melihat keterampilan masing-masing. Norma yang terdapat di PTPN VII Unit Ketahun ialah pemakaian kulit 1,8 - 2 mm, kedalaman sadap 1 – 1,5 mm, dan sudut sadap untuk DTS 35° dan UTS 45°. Kegiatan ini dilakukan di Afdeling II pada blok tanaman tahun 2009 menggunakan klon PB260 dengan jumlah objek yang diamati ialah 5 penyadap. Dalam kegiatan pengamatan yang diamati yaitu pemakaian kulit, kedalaman sadapan, jumlah pohon yang disadap, dan hasil produksi pohon. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan penyadap melakukan penyadapan.



Gambar 5. Pemakaian kulit

Seperti pada gambar 5 penulis melakukan pengamatan pemakaian kulit menggunakan sigmat pengamatan dilakukan bersamaan dengan Tap Inpeksi ketika melakukan evaluasi keterampilan penyadap. Kedalaman sadap pada kulit tanaman karet sangat mempengaruhi umur ekonomis dari pohon karet. Jika kedalaman sadap semakin dalam maka semakin banyak bekas pembuluh lateks yang terpotong dan bisa mengenai kambium kayu pada tanaman karet. Cara mengetahui apakah lapisan kambium sudah terlalu dekat adalah menggunakan quadri atau sigmat dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. pengukuran kedalaman sadap

Keterangan : (a) : penusukan di ujung atas alur sadap

(b) : penusukan di tengah alur sadap

(c) : penusukan di ujung bawah alur sadap

Seperti pada Gambar 6 diatas pengamatan kedalaman sadap dilakukan sebanyak 3 kali ulangan penusukan menggunakan sigmat pada 3 titik alur sadap yaitu pada ujung atas dapat ,tengah dan bawah. Dimana ujung dari alat ini ditusukkan pada sisa kulit batang, jika jarum quadri atau sigmat sudah masuk semuanya kedalam sisa kulit batang dan masih terasa lunak maka kulit sisa yang menutupi kambium masih lebih dari 1 mm akan tetapi jika sisa kulit batang terasa keras maka kulit sisanya sekitar 1 mm. Pengukuran kedalaman irisan kulit tanaman karet sangat berpengaruh terhadap kelanjutan produksi dari pohon karet.

Tabel 1. Hasil evaluasi keterampilan penyadap

Ulangan	Standar Pemakaian kulit(mm)	Pemakaian Kulit (mm)					Ulangan	Standar kedalaman kulit(mm)	Kedalaman Sadap(mm)				
		Kadar	Andi	Aji	Tugiman	Sugiman			Kadar	Andi	Aji	Tugiman	Sugiman
1	2	2	1,8	2	2,1	2,3	1	1	1,5	1	1	0,9	
2	2	1,7	1,8	1,8	1,7	2,1	2	1	1,5	1,5	1,5	1,5	1
3	2	1,7	1,7	1,8	1,8	2,5	3	1	1,5	1,5	1,5	1,5	0,8
4	2	2	2	2	2,1	2,2	4	1	1	1	1	1	1
5	2	2,1	2	2	2,3	2,4	5	1	1	1	0,9	0,8	
Rata-rata		1,9	1,86	1,92	2	2,3	Rata-rata		1,2	1,3	1,2	1,18	0,9

Dalam pengamatan pada Tabel 1 diketahui bahwa pada tiap kali penyadapan akan menghasilkan hal yang berbeda. Adanya luka kayu yang

dihasilkan masih sesuai norma walau yang lebih baik ialah tidak adanya luka kayu agar aliran lateks mengalir dengan baik sehingga dapat berupaya meningkatkan produksi. dapat kita ambil contoh pemakaian kulit bapak Andi dengan bapak Sugiman terdapat perbedaan jelas antara pemakain kulit bapak andi yang hemat dengan bapak sugiman yang boros. Pemakaian kulit yang boros dan kedalaman sadap yang terlalu dalam dapat mempengaruhi produktivitas tanaman, umur ekonomis tanamaan, dan perencanaan produksi untuk periode mendatang.

Hubungan antara kedalaman sadap dengan jumlah pemakaian kulit yang dapat berakibat pada KAS karena semakin dalam kedalaman kulit dan semakin tebal pemakaian kulit daat berakibat Rusaknya lapisan kambium akibat penyadapan yang terlalu dalam dan menyebabkan kulit pulihan menjadi rusak disitulah dapat terjadi nya KAS (kering alur sadap) luka kayu diakibatkan dari terlalu dalam pemakaian kulit, sehingga kedalaman sadap yang ditimbulkan menjadi terlalu dalam hingga menyentuh lapisan kambium. Namun pemakaian kulit yang terlalu sedikit pula dapat berpengaruh terhadap produksi karena aliran lateksnya tidak keluar (Fadila Herlinda dkk, 2022). Maka dari itu penyadapan harus mengikuti norma yang berlaku. Kemudian pemakaian kulit yang dibilang tidak boros, kedalaman sadapan yang sesuai norma yaitu 1 mm atau tidak menyentuh kambium dan kayu pohon, serta tebal irisan kulit hasil sadapan dengan norma 2 mm.

Evaluasi keterampilan penyadap ialah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk mengetahui nilai dari suatu hal. Penilaian ini digunakan untuk menentukan kelas penyadap pada tiap kemandoran serta upaya peningkatan terhadap produksinya. Pada dasarnya evaluasi keterampilan penyadap dilakukan apabila penyadap melakukan kesalahan agar dapat dikoreksi sehingga kedepannya akan lebih baik serta untuk pemberian bonus (*reward*) bagi penyadap yang memenuhi standar.

5.2 Mengetahui Hubungan Antara Keterampilan Penyadap dengan Produksi Lateks

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tiap penyadap memiliki tolak ukur pada keterampilan dan kemampuan masing-masing. Keterampilan tersebut dapat mempengaruhi hasil produksi. Semakin minim kesalahan yang diperbuat, maka